

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang disebut dengan UMKM merupakan sektor usaha yang mempunyai peran sangat besar bagi perekonomian Indonesia. Data Kementerian Keuangan Republik Indonesia menunjukkan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau Rp8.573,89 triliun. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mampu menyerap 97 persen dari total angkatan kerja dan mampu menghimpun hingga 60,4 persen dari total investasi di Indonesia. Berdasarkan data diatas, Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Persentase UMKM yang bertambah setiap tahunnya sehingga jumlah pengangguran di Indonesia juga akan berkurang. UMKM memiliki peran besar dalam menghadapi resesi global karena UMKM telah berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja juga banyak dilakukan oleh UMKM. Namun, efektivitas pemanfaatan kredit oleh UMKM menjadi salah satu tantangan penting. Salah satu indikator dari pemanfaatan kredit yang tidak optimal adalah meningkatnya risiko gagal bayar, yang dalam konteks perbankan disebut sebagai Non - Performing Loan (NPL).

Dalam penelitian ini, NPL tidak dijadikan sebagai Variabel Utama, Melainkan diposisikan sebagai indikator dari keberhasilan atau kegagalan dalam memanfaatkan kredit usaha secara optimal. Usaha Mikro Kecil dan Menengah

(UMKM) juga merupakan pasar potensial bagi industri jasa keuangan, UMKM cepat dalam mencari potensi pasar ekspor, serta menyerap kredit terbesar (Sulastrri, 2022).

Pemerintah Indonesia sangat menyadari pentingnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi perekonomian Indonesia, sehingga berbagai program telah diterapkan dalam mengelola dan meningkatkan peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar dapat tumbuh dan berkembang. Kebijakan strategis yang diterapkan pemerintah di antaranya yaitu Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), implementasi Undang - Undang (UU) Cipta Kerja dan aturan turunannya, maupun program Bangga Buatan Indonesia (BBI) (Sulastrri, 2022).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah juga mengalami tantangan atau permasalahan yang sangat kompleks. Tantangan yang harus diatasi oleh UMKM antara lain berkaitan dengan inovasi dan teknologi, literasi digital, produktivitas, legalitas atau perizinan, pembiayaan atau permodalan, *branding* dan pemasaran, sumber daya manusia, standardisasi dan sertifikasi, pemerataan pembinaan, pelatihan, dan fasilitasi, serta basis data tunggal (Sulastrri, 2022). Berkaitan dengan tantangan tersebut rendahnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) menghadapi metode perdagangan dari cara berbisnis secara konvensional (*offline*) menjadi *online* bisnis sehingga pelaku UMKM harus belajar dan memahami teknologi untuk menunjang kegiatan bisnis, sedangkan persoalan mengenai legalitas usaha di mulai dari Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) hingga Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), mengenai pembiayaan atau permodalan pemerintah mengatasinya dengan kredit usaha rakyat suku bunga yang lebih kecil dan

memberikan bantuan pelatihan via website sehingga memiliki kemampuan daya saing di era digital. Permasalahan yang berupa permodalan, perizinan, sumber daya manusia, teknologi, pemasaran atau promosi, dan produksi juga dialami oleh UMKM di Provinsi Bali (Rhismawati, 2023). Permasalahan yang sangat kompleks menyebabkan UMKM tidak mampu mengoptimalkan pemanfaatan kreditnya, sehingga berujung pada kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran. Pemanfaatan kredit yang tidak optimal mengacu pada ketidaksanggupan debitur untuk melunasi pinjaman kepada kreditur atau pihak bank, termasuk angsuran, pokok pinjaman, beserta bunganya sesuai perjanjian yang telah disepakati (Alexandri & Sujatna, 2020). Dalam Konteks Penelitian ini, pemanfaatan kredit UMKM dipandang sebagai variabel utama yang mencerminkan efektivitas penggunaan kredit oleh pelaku usaha. NPL atau kredit macet hanya digunakan sebagai salah satu indikator untuk menggambarkan risiko dari pemanfaatan kredit yang tidak optimal. Dengan demikian, NPL tidak diperlakukan sebagai variabel terpisah atau utama dalam penelitian ini. Ketidakmampuan ini juga dikenal sebagai Non-Performing Loan (NPL). Pemanfaatan kredit yang tidak efektif mencerminkan adanya masalah atau potensi kegagalan dalam pengelolaan kredit oleh debitur yang berlangsung lebih dari 90 hari. NPL juga menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kredit dan pengimplementasian manajemen risiko dalam proses penyaluran kredit (Rasyiddin & Hirawati, 2022).

Pemanfaatan kredit oleh UMKM di Provinsi Bali perlu mendapatkan perhatian. Rata-rata *non-performing loan* (NPL) sebagian besar UMKM tiap Kabupaten di Provinsi dalam empat tahun terakhir jauh lebih besar dari NPL Nasional per Desember 2023 yakni sebesar 2,19%. Tingginya nilai NPL

menunjukkan banyaknya pihak debitur (UMKM) yang tidak dapat membayar secara kontinu pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman, maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh perjanjian kredit. Rata-rata NPL kredit UMKM di Provinsi Bali dalam empat tahun terakhir disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1  
Rata-rata Non-Performing Loan (NPL) Kredit UMKM Provinsi Bali Tahun 2020-2023

Kabupaten/Kota	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	Rata-rata (%)
Kab. Gianyar	1,34	1,21	0,95	1,28	1,20
Kab. Bangli	2,04	1,29	1,17	1,13	1,40
Kab. Tabanan	1,76	1,66	1,84	1,77	1,76
Kab. Jembrana	1,92	2,09	3,28	1,23	2,13
Kota Denpasar	3,13	3,20	3,48	2,87	3,17
Kab. Badung	3,71	3,52	4,37	1,88	3,37
Kab. Karangasem	4,25	3,86	3,10	3,67	3,72
Kab. Klungkung	3,20	4,76	4,29	3,35	3,90
Kab. Buleleng	5,35	4,14	4,44	3,19	4,28

Sumber: Bank Indonesia, (2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng mempunyai rata-rata *non-performing loan* (NPL) tertinggi dalam empat tahun terakhir yakni 4,28%. Penyajian data NPL ini dimaksud untuk menunjukkan urgensi perlunya pengelolaan kredit yang lebih baik. Dalam penelitian ini, data tersebut digunakan sebagai bukti empiris bahwa pemanfaatan kredit oleh UMKM masih memiliki kelemahan, dan bukan untuk menjadikan NPL sebagai variabel tersendiri. Kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk dapat melakukan pembayaran terhadap hutang mereka akan sangat dipengaruhi oleh adanya penurunan dalam keuntungan perusahaan yang sifatnya signifikan serta perubahan dalam arus kas yang diperoleh oleh perusahaan dari hasil adanya transaksi penjualan dengan sifat tunai. Hal ini dikarenakan penurunan keuntungan dan arus

kas akan menyebabkan sulitnya untuk melaksanakan pembayaran utang (Kustinah, 2021). Penurunan pendapatan mempengaruhi kemampuan untuk membayar kembali pinjaman dan mengurangi kelayakan kredit bank dan lembaga keuangan (Sintha *et al.*, 2023).

Pemanfaatan kredit memainkan peranan penting dalam perekonomian global, baik pada level individu, rumah tangga, maupun sektor bisnis. Kredit memberikan akses kepada berbagai pihak untuk memperoleh dana guna memenuhi kebutuhan atau membiayai kegiatan produktif yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Bagi individu, kredit memberikan kemudahan untuk membeli barang atau jasa yang dibutuhkan, seperti rumah, kendaraan, atau pendidikan. Bagi pelaku usaha, kredit menjadi sarana untuk memperluas bisnis, membeli bahan baku, atau berinvestasi dalam pengembangan produk dan teknologi. Pentingnya peran kredit dalam pemanfaatan kredit yang optimal seringkali menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Menurut (Merton,1938), menyatakan bahwa kredit dianggap sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastiaan dan meningkatkan kesempatan ekonomi. Pemanfaatan kredit yang tidak bijak atau kurang tepat sasaran dapat menyebabkan masalah seperti utang tak terbayar, pembayaran cicilan yang terlambat, dan kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Kredit yang digunakan secara efektif dapat membantu individu atau bisnis untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperbaiki kondisi keuangan mereka dalam jangka panjang.

Faktor - faktor yang memengaruhi pemanfaatan kredit dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

mencakup karakteristik individu atau debitur, seperti literasi keuangan, pengetahuan tentang produk kredit, serta human capital atau modal manusia yang mencakup keterampilan, pengalaman, dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keputusan pemanfaatan kredit. Meningkatnya literasi keuangan masyarakat tentang pemahaman manfaat dan risiko kredit akan semakin baik, sehingga dapat meminimalkan potensi masalah yang timbul akibat pemanfaatan kredit yang tidak bijak.

*Attribution Theory* dikembangkan oleh Heider (1958), menyatakan bahwa individu cenderung mengatribusi penyebab dari perilaku atau peristiwa yang terjadi, baik itu berasal dari faktor internal ( seperti kemampuan dan niat pribadi ), faktor eksternal (seperti situasi dan kondisi).

Menurut penelitian Lusardi & Mitchell (2014), menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dalam memanfaatkan kredit. Literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan keputusan yang buruk terkait pengambilan kredit, seperti tidak memahami bunga yang dikenakan, tidak dapat membayar kewajiban tepat waktu, atau bahkan terjebak dalam utang yang semakin menumpuk. Pemahaman yang lebih baik mengenai produk kredit dan manajemen keuangan sangat penting untuk memastikan bahwa kredit digunakan untuk tujuan produktif dan tidak menjadi beban finansial.

Pemanfaatan kredit yang optimal bergantung pada kombinasi antara faktor internal debitur, rasa tanggung jawab dan pengetahuan keuangan, sedangkan faktor eksternal kondisi ekonomi dan kebijakan lembaga keuangan.

Literasi keuangan dan pemahaman tentang pengelolaan kredit perlu terus ditingkatkan untuk meminimalkan potensi risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan kredit yang tidak bijaksana.

*Human capital* merupakan sesuatu yang dimiliki oleh tenaga kerja atau pemilik berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, kompetensi, dan ketrampilan serta merupakan salah satu aset tak berwujud perusahaan yang paling berharga (Leon, 2021). *Human capital* berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada pada suatu UMKM. Deputy Bidang Koordinasi Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Daya Saing Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Rudy Salahuddin, 2021) mengemukakan meski UMKM berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, namun UMKM masih terkendala dalam hal daya saing. Banyak pelaku UMKM yang kualitas SDMnya masih rendah, baik itu dalam edukasi maupun teknologi (Yuniartha, 2019). Berdasarkan hasil survei, 83 persen SDM sektor UMKM Indonesia berpendidikan SMP ke bawah (Antara, 2019). Meski krisis berkontribusi pada penurunan kinerja namun manusia di dalam perusahaan memiliki peran yang sangat vital untuk tetap mencapai kinerja yang optimal (Alzgoool *et al.*, 2021). Kemampuan dari sumber daya manusia dalam memberi pelayanan pada para pelanggan akan dapat menjaga pendapatan perusahaan. Pendapatan diperoleh karena pelanggan menggunakan jasa perusahaan apabila layanan yang mereka terima cukup baik. Manusia merupakan modal perusahaan untuk dapat mempertahankan kinerjanya, untuk dapat terus menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang melekat pada sumber daya manusia perusahaan

juga dapat berkontribusi dalam memberi solusi maupun menyusun strategi untuk kestabilan dan kemajuan perusahaan (Gama *et al.*, 2021).

*Human capital* yang tinggi dapat mendukung bisnis UMKM untuk menjalankan strategi bisnis dengan optimal sehingga dapat mencapai kemajuan dan pertumbuhan pendapatan. Kondisi ini mendukung UMKM untuk memenuhi kewajiban kreditnya sehingga terhindar dari kredit macet.

Literasi keuangan menjadi sumber daya tidak berwujud yang dimiliki oleh UMKM. Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Literasi keuangan yang baik dapat mendukung pemilik UMKM untuk dapat mengelola keuangannya dengan lebih bijak sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan mengembangkan bisnis.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022 menunjukkan terjadi peningkatan literasi keuangan pada masyarakat Indonesia. Literasi keuangan masyarakat Bali mengalami peningkatan yang pada Tahun 2022 berada pada 57,66% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengelola aspek keuangan secara efektif. Literasi keuangan masyarakat Bali masih dikatakan kecil dan perlu untuk ditingkatkan. Literasi keuangan yang masih rendah menunjukkan masyarakat belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan. Risikonya, mereka rentan terbuju rayuan jasa

keuangan ilegal (Salasah, 2022). Literasi keuangan yang rendah juga beresiko pada pengelolaan keuangan yang kurang baik, sehingga hal ini dapat menyebabkan permasalahan berupa ketidakmampuan memenuhi kewajiban perkreditan. Ada Beberapa alasan mengapa literasi keuangan sangat penting bagi umkm : 1). Pengelolaan keuangan yang lebih baik. UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengelola arus kas, membuat anggaran yang realistis, dan memisahkan antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Banyak pemilik UMKM yang tidak memiliki pemahaman ini, sering kali mencampurkan pendapatan bisnis dengan keperluan pribadi, yang bisa menyebabkan masalah likuiditas dan akhirnya berujung pada kesulitan untuk melunasi utang.

Di Bali, dengan tingkat literasi yang rendah, ini bisa berarti bahwa banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menjaga stabilitas keuangan mereka. Pengelolaan yang buruk ini sering menjadi penyebab utama kredit macet karena pelaku usaha gagal memprediksi kebutuhan modal kerja atau memperkirakan kapan mereka akan kekurangan dana. 2). kemampuan Mengambil keputusan finansial yang lebih cermat., elaku UMKM yang memahami konsep dasar keuangan seperti bunga kredit, risiko, dan suku bunga pinjaman akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembiayaan. Literasi keuangan yang rendah, seperti yang tercermin dalam data Bali, membuat UMKM rentan terhadap pengambilan keputusan yang salah. Misalnya, mereka mungkin tidak memahami sepenuhnya ketentuan dalam perjanjian pinjaman atau dampak bunga yang meningkat, yang akhirnya bisa menyebabkan mereka terjebak dalam utang yang tidak terkendali.

Dengan literasi keuangan yang lebih baik, UMKM dapat memilih produk keuangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan bisnis mereka dan memahami risiko yang mungkin timbul dari setiap pilihan keuangan. 3). Menghindari kredit macet. Kredit macet adalah salah satu masalah yang paling sering dihadapi oleh UMKM yang memiliki literasi keuangan rendah. Hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mampu menghitung kapasitas pembayaran mereka sebelum mengambil pinjaman, atau tidak memahami bagaimana suku bunga dapat berdampak pada besarnya cicilan yang harus dibayar. UMKM yang tidak mengerti prinsip dasar kredit sering kali mengambil pinjaman tanpa mempertimbangkan dengan matang kemampuan mereka untuk membayar kembali.

Di Bali, dengan literasi keuangan yang hanya mencapai 56,77%, ini menjadi perhatian besar. UMKM yang tidak memiliki pemahaman cukup tentang pengelolaan hutang dapat berakhir dalam situasi kredit macet, yang tidak hanya merugikan bisnis mereka sendiri, tetapi juga merusak hubungan dengan lembaga keuangan, membatasi akses ke pinjaman di masa depan, dan menghambat perkembangan usaha. 4). Pengelolaan risiko Usaha. Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan juga memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola risiko dengan lebih baik. Mereka yang literasi keuangannya tinggi akan mampu mengantisipasi potensi risiko bisnis melalui strategi seperti diversifikasi pendapatan, asuransi bisnis, atau menyiapkan dana darurat. Namun, di daerah dengan literasi keuangan yang rendah seperti Bali, pelaku usaha sering kali tidak siap menghadapi perubahan tak terduga dalam pasar, bencana alam, atau kejadian ekonomi global yang bisa berdampak langsung pada kelangsungan usaha.

Akibatnya, saat menghadapi krisis seperti pandemi COVID-19 atau penurunan drastis dalam pariwisata (yang sangat memengaruhi Bali), banyak UMKM yang tidak siap dari segi keuangan dan akhirnya tidak mampu bertahan, memperburuk situasi kredit macet. 5). Meningkatkan akses ke sumber pembiayaan. UMKM dengan literasi keuangan yang lebih baik lebih mungkin untuk mengakses pembiayaan formal karena mereka bisa memenuhi persyaratan perbankan, seperti menyusun laporan keuangan yang jelas, membuat proyeksi bisnis yang dapat dipercaya, dan memiliki catatan kredit yang baik. Di Bali, rendahnya literasi keuangan bisa menyebabkan banyak UMKM bergantung pada pembiayaan informal, yang sering kali memiliki bunga yang lebih tinggi dan persyaratan yang lebih longgar, tetapi berisiko lebih besar.

Literasi keuangan yang rendah juga membuat UMKM kesulitan untuk berinteraksi dengan lembaga keuangan formal seperti bank atau lembaga keuangan mikro, karena mereka tidak tahu bagaimana cara mendapatkan akses kredit, menyusun proposal bisnis, atau menyusun rencana keuangan yang dapat menarik investor. 6). Peningkatan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menggunakan modal dengan efisien untuk memperluas usaha mereka. Mereka dapat memanfaatkan pinjaman atau investasi secara optimal untuk membeli peralatan baru, membuka cabang baru, atau menambah tenaga kerja. Sementara itu, UMKM yang literasinya rendah mungkin tidak mampu melihat potensi pertumbuhan atau cenderung menghindari pembiayaan karena ketakutan atau ketidaktahuan tentang bagaimana cara mengelolanya.

Dengan meningkatkan literasi keuangan, UMKM di Bali dan di mana pun dapat mengembangkan bisnis mereka dengan lebih baik dan berkelanjutan. Pentingnya literasi keuangan bagi UMKM tidak bisa diabaikan. Literasi keuangan yang rendah, seperti yang terlihat di Bali, berisiko menimbulkan banyak masalah bagi pelaku usaha, mulai dari kesulitan dalam mengelola keuangan hingga terjebak dalam utang atau kredit macet. Sebaliknya, meningkatkan literasi keuangan dapat membantu UMKM membuat keputusan yang lebih baik, mengelola risiko dengan lebih efektif, menghindari kredit macet, dan pada akhirnya mendukung pertumbuhan serta keberlanjutan bisnis.

Mengingat pentingnya literasi keuangan, pendidikan finansial harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan lembaga keuangan dalam mendukung keberlangsungan UMKM di daerah-daerah yang memiliki literasi rendah. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan individu untuk memahami berbagai ekonomi keuangan, termasuk kredit serta konsekuensi dari penggunaan kredit tersebut. Pengetahuan ini penting untuk menghindari perilaku konsumtif yang berisiko dan memastikan bahwa kredit digunakan secara produktif untuk mencapai tujuan finansial. Literasi keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan pemanfaatan kredit yang lebih bijaksana, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan kredit. Menurut penelitian Arodi (2017) mengemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengembalian kredit, literasi keuangan yang lebih baik cenderung mengelola kredit mereka dengan baik dan membayar kewajiban tepat waktu.

Menurut penelitian Heriyanto & Leon (2022), menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku kredit berisiko. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin rendah kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku kredit yang berisiko, pengambilan pinjaman dengan bunga tinggi atau tidak mampu mengelola kewajiban kredit.

Menurut penelitian Mukharomah *et al* (2023), menemukan hasil yang berbeda, yakni literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi tentang keuangan akan lebih berisiko dalam menggunakan kredit. Literasi keuangan yang tinggi mungkin memberikan rasa percaya diri yang berlebihan dalam mengelola kredit, meningkatkan pemahaman tentang cara - cara pengambilan kredit yang lebih kompleks dan berujung pada keputusan yang kurang hati - hati.

Literasi keuangan dapat berperan secara berbeda-beda tergantung pada konteks dan bagaimana individu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. literasi keuangan yang tinggi memang dapat mendorong pemanfaatan kredit yang lebih bijak jika pengetahuan diterapkan dengan bijaksana, namun juga dapat berisiko meningkatkan pengambilan keputusan yang lebih berani atau terlalu optimis dalam mengambil kredit yang tidak sesuai dengan kapasitas keuangan. Menurut penelitian Lusardi & Mitchell (2024), literasi keuangan memberikan individu pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola kredit dengan efektif termasuk tentang bunga, cicilan dan risiko yang terkait.

Modal usaha merupakan sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa

modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis, namun uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan (Aulia & Hidayat, 2021). Modal usaha mendukung UMKM untuk mengembangkan skala bisnis, menerapkan strategi bisnis, dan membiayai pengeluaran-pengeluaran lain yang berhubungan dengan aktivitas operasional UMKM. Modal usaha yang dimiliki secara langsung maupun tidak langsung melalui pengembangan bisnis dapat mendukung UMKM untuk memenuhi kewajiban kreditnya.

Berdasarkan hal tersebut, modal usaha dapat menurunkan kredit macet UMKM. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia memiliki banyak permasalahan yang salah satunya adalah terkait permodalan. Kabupaten Buleleng memiliki permasalahan yang sangat serius terkait permodalan. Tahun 2020 sebanyak 71,4% UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan modal (Balitbang Kabupaten Buleleng & LPPM Undiksha, 2020). Mengingat pentingnya permodalan bagi keberlanjutan operasional UMKM, pemerintah Kabupaten Buleleng perlu menerapkan kebijakan untuk menanggulangi permasalahan modal UMKM. Modal kerja yang tinggi seharusnya dapat mengurangi kredit macet, namun hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh modal usaha terhadap kredit macet masih mengalami ketidak konsistenan. Menurut Penelitian Atmoko,dkk (2020), menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pemanfaatan kredit, yang berarti semakin besar modal usaha yang dimiliki pelaku UMKM, semakin efektif mereka dapat memanfaatkan kredit untuk mengembangkan usaha mereka tanpa menambah risiko yang berlebihan. Menurut penelitian Rapii & Harpiana (2022), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh negatif terhadap pemanfaatan kredit. Kondisi ini dapat

menghambat efektivitas pengelolaan kredit, karena pelaku usaha yang memiliki modal besar mungkin cenderung lebih mengandalkan dana internal daripada eksternal.

Menurut Penelitian Putri & Sugiyanto (2021), menunjukkan bahwa modal usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan kredit. Penelitian ini menekankan bahwa faktor lain, seperti kemampuan manajerial atau literasi keuangan, bisa lebih berpengaruh daripada besar kecilnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menentukan seberapa baik mereka dapat memanfaatkan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha, meskipun penting, bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pemanfaatan kredit oleh UMKM.

Menurut penelitian Beck *et al* (2008), modal usaha yang cukup memberikan pelaku UMKM ruang untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan dalam mengelola kredit. Namun, lebih dari sekadar jumlah modal, kualitas pengelolaan usaha dan strategi pengelolaan keuangan yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemanfaatan kredit. Human capital (modal manusia) seperti keterampilan dan pengetahuan pengusaha dalam mengelola sumber daya keuangan serta literasi keuangan yang baik menjadi faktor pelengkap yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam menggunakan kredit.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada penelitian Azmi & Kurniawan (2021), yang membahas pengaruh *intellectual capital* dan *risk management* terhadap *Non-Performing Loans*. Namun, peneliti melakukan penyesuaian untuk menciptakan kebaruan, yaitu dengan mengubah fokus dari

*intellectual capital* menjadi human capital sebagai aspek yang lebih spesifik, menghilangkan variabel *risk management*, serta menambahkan dua variabel bebas baru, yaitu modal usaha dan literasi keuangan. Penyesuaian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh human capital, literasi keuangan, dan modal usaha terhadap pemanfaatan kredit secara optimal pada UMKM.

Penghilangan variabel *risk management* dalam penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan. Meskipun *risk management* merupakan aspek penting dalam pengelolaan risiko kredit, pada banyak UMKM, praktik manajemen risiko mungkin belum sepenuhnya diterapkan atau dimengerti dengan baik. Banyak pelaku UMKM yang masih berfokus pada aspek operasional dan pengembangan usaha mereka, tanpa memperhatikan risiko-risiko yang terkait dengan pengelolaan kredit secara lebih sistematis.

Menurut penelitian Fama (1980), menyatakan bahwa manajemen risiko dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan kredit, namun tidak selalu relevan bagi seluruh UMKM, terutama yang memiliki sumber daya terbatas untuk melakukan analisis risiko secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menggantikan fokus dari *risk management* ke human capital, yang mencakup keterampilan dan pengetahuan manajerial dalam mengelola kredit, serta memperkenalkan modal usaha dan literasi keuangan sebagai variabel yang lebih langsung mempengaruhi pemanfaatan kredit pada UMKM.

Penambahan variabel modal usaha dan literasi keuangan bertujuan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang lebih relevan dalam mempengaruhi pemanfaatan kredit pada UMKM. Penelitian ini tidak menempatkan NPL sebagai variabel dependen, melainkan menggunakannya secara terbatas sebagai bagian

dari indikator variabel pemanfaatan kredit UMKM, Khususnya pada aspek risiko gagal bayar. Modal usaha yang memadai menjadi faktor kunci yang memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan kredit secara optimal. Modal yang cukup memungkinkan UMKM untuk menggunakan dana pinjaman secara produktif, seperti untuk membeli bahan baku, memperluas produksi, atau meningkatkan infrastruktur usaha. Menurut penelitian Atmoko,dkk (2020), menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pemanfaatan kredit, yang berarti bahwa semakin besar modal usaha yang dimiliki, semakin mudah bagi pelaku UMKM untuk mengelola kewajiban kredit dan mengurangi risiko gagal bayar. Menurut penelitian Rapii & Harpiana (2022), justru menemukan pengaruh negatif, di mana pelaku UMKM dengan modal yang lebih besar cenderung tidak bergantung pada kredit, yang dapat menghambat pemanfaatan kredit secara optimal.

Literasi keuangan berperan dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang cara mengelola kredit dengan bijaksana. Dengan literasi keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam menggunakan kredit, memahami kewajiban pembayaran, serta mengelola cicilan dan bunga. Menurut penelitian Lusardi & Mitchell (2014), menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi dapat membantu individu dan pelaku usaha untuk membuat keputusan finansial yang lebih baik, termasuk dalam hal pemanfaatan kredit. Namun, hasil penelitian terdahulu, seperti yang ditemukan oleh (Mukharomah *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi terkadang dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih

berisiko, tergantung pada cara individu memanfaatkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya.

Pemilihan variabel modal usaha dan literasi keuangan bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih langsung mempengaruhi pemanfaatan kredit di kalangan UMKM. Kedua variabel ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana modal yang cukup dan pengetahuan keuangan yang baik dapat mendukung pemanfaatan kredit yang lebih efektif dan produktif pada UMKM.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan lokasi dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan di Kota Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Human Capital*, Literasi Keuangan, dan Modal Usaha Terhadap Pemanfaatan Kredit UMKM di Kabupaten Buleleng”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Tingginya *Non-Performing Loan* (NPL) UMKM di Kabupaten Buleleng dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan kredit yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian terhadap faktor - faktor internal UMKM yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan kredit tersebut.

2. Banyak pelaku UMKM yang kualitas SDMnya masih rendah, bahkan hasil survei menunjukkan 83 persen SDM sektor UMKM Indonesia berpendidikan SMP ke bawah.
3. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022 menunjukkan literasi keuangan masyarakat Bali sebesar 57,66% yang masih dikatakan kecil dan perlu untuk ditingkatkan.
4. Tahun 2020 sebanyak 71,4% UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami kesulitan modal.

### 1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah penelitian bertujuan untuk menghindari penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis berfokus pada UMKM di Kabupaten Buleleng sebagai subjek penelitian.
2. Penulis memfokuskan penelitian ini pada Pemanfaatan Kredit UMKM, *human capital*, literasi keuangan, dan modal usaha sebagai objek penelitian.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan Kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah *human capital*, literasi keuangan, dan modal usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *human capital* terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh literasi keuangan terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh modal usaha terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh simultan *human capital*, literasi keuangan, dan modal usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat Teoritis, diantaranya sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang topik ini, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan atau praktik yang lebih efektif terkait UMKM dan akses kredit. Menggunakan *Attribution Theory* dalam penelitian ini tidak hanya memberikan penambahan referensi dalam pengembangan teori, tetapi juga memperdalam pemahaman mengenai bagaimana persepsi, atribusi, dan penilaian pelaku UMKM terhadap faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi keputusan dalam mengakses dan memanfaatkan kredit. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang motivasi, sikap, dan persepsi UMKM terhadap risiko dan bagaimana atribusi bisa mempengaruhi strategi pengelolaan kredit. Teori ini sangat berguna memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan kredit UMKM.
- b. Sebagai tambahan bahan pustaka bagi mahasiswa yang ingin mengetahui pengaruh *human capital*, literasi keuangan, dan modal usaha terhadap Pemanfaatan kredit UMKM di Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi bersaing dalam memanfaatkan kredit.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta menjadi bahan pengetahuan tambahan khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen strategik.



